

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pariwisata menjadi andalan potensial dan prioritas bagi pengembangan daerah maupun negara. Hal tersebut dikarenakan sektor pariwisata menjadi salah satu faktor untuk meningkatkan perekonomian suatu daerah maupun negara. Negara Indonesia merupakan suatu negara yang memiliki potensi wilayah luas sekaligus potensi wisata yang melimpah. Sebagai negara berkembang dengan sektor pariwisata yang memiliki keindahan alam, aneka warisan budaya, kehidupan masyarakat yang beragam dan daya tarik yang cukup besar, hal tersebut menjadi penunjang perekonomian yang memiliki nilai yang cukup besar.

Menurut Gayatri dan Pitana (2005 : 9), pariwisata adalah suatu aktivitas yang kompleks, yang dapat dipandang sebagai suatu sistem besar yang mempunyai berbagai komponen seperti ekonomi, ekologi, politik, sosial, budaya, dan seterusnya. Sektor pariwisata di Indonesia saat ini telah memberikan peluang dalam meningkatkan perekonomian maupun lapangan kerja. Kegiatan pariwisata sangat berperan dalam proses pembangunan dan pengembangan wilayah yang memiliki potensi wisata. Kegiatan pariwisata juga berperan besar dalam memberikan peluang bagi pendapatan suatu daerah maupun masyarakat. Pengembangan dan pendayagunaan pariwisata secara optimal mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi, untuk itu diperlukan penanganan yang baik dalam upaya pengembangan objek-objek wisata di Indonesia.

Bryden (1973) dalam Abdurrachmat dan E. Maryani (1998: 79-80) menyatakan bahwa : “Suatu penyelenggaraan kegiatan pariwisata dan obyek wisata dapat memberikan setidaknya 5 butir dampak positif, yaitu penyumbang devisa negara, menyebarkan pembangunan, menciptakan lapangan kerja, memacu pertumbuhan ekonomi melalui dampak penggandaan (*multiplier effect*), wawasan masyarakat tentang bangsa-bangsa di dunia semakin luas, dan mendorong semakin meningkatnya pendidikan dan keterampilan penduduk. Akan tetapi di samping dampak positif, adapun dampak negatif yang timbul dari pariwisata secara ekonomi, yaitu semakin ketatnya persaingan harga antar sektor, harga lahan yang semakin tinggi, mendorong timbulnya inflasi, bahaya terhadap ketergantungan yang tinggi dari negara terhadap pariwisata, meningkatnya kecenderungan impor, menciptakan biaya-biaya yang banyak, perubahan sistem nilai dalam moral, etika, kepercayaan dan tata pergaulan dalam masyarakat dan memudahkan kegiatan mata-mata dan penyebaran obat terlarang serta dapat meningkatkan pencemaran lingkungan seperti sampah, vandalisme (corat-coret), rusaknya habitat flora dan fauna tertentu, polusi air, udara, tanah, dsb”.

Pariwisata sekarang ini sudah menjadi kebutuhan bagi masyarakat berbagai kalangan. Saat ini masyarakat tidak hanya membutuhkan materi tetapi juga membutuhkan sesuatu yang dapat menenangkan batin dan pikiran. Aktivitas berwisata bagi seorang individu dapat meningkatkan kreatifitas, menghilangkan kejenuhan dan relaksasi. Kebutuhan masyarakat tersebut harus dibarengi dengan peningkatan pengembangan objek-objek pariwisata. Pengembangan sektor pariwisata telah terbukti mampu memberi dampak positif dengan adanya perubahan yang besar dalam kehidupan masyarakat. Secara ekonomi pariwisata memang memberi dampak dalam perluasan lapangan usaha dan kesempatan kerja, peningkatan *income* perkapita dan

peningkatan devisa negara. Dalam kehidupan sosial terjadi interaksi sosial budaya antara pendatang dan penduduk setempat sehingga dapat menyebabkan perubahan dalam *way of life* masyarakat serta terjadi integrasi sosial.

Setiap daerah di Indonesia memiliki potensi pada sektor pariwisata, salah satunya adalah objek wisata pantai yang ada di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yaitu berada di Desa Air Anyir Kecamatan Merawang. Tempat wisata yang dimaksud tidak lain adalah Objek Wisata Pantai. Pemilihan Desa Air Anyir dalam hal ini dikarenakan desa tersebut memiliki potensi wisata yang cukup besar. Kawasan wisata pantai yang ada di Desa Air Anyir saat ini menjadi salah satu tujuan wisata yang digandrungi oleh masyarakat. Banyak masyarakat dari berbagai kalangan yang berwisata ke Kawasan Wisata Pantai yang ada di Desa Air Anyir. Desa Air Anyir sekarang ini memiliki tiga objek wisata pantai yang menjadi andalan desa, antara lain Pantai Air Anyir, Pantai Tamberan dan Pantai Mudel. Saat ini Kawasan wisata pantai yang ada di Desa Air Anyir masih dalam proses pengembangan. Program pengembangan wisata pantai ini diharapkan dapat menunjang kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat luas, khususnya masyarakat asli setempat yang berada di sekitar dan atau dalam lokasi wisata. Wisata pantai atau wisata bahari berhubungan dengan pemanfaatan potensi alam bahari yang berada di daerah tersebut.

Keberadaan objek wisata pantai yang saat ini mulai digandrungi oleh masyarakat membuat masyarakat setempat dan aparat desa pun ikut dikenal oleh masyarakat luar. Dari observasi awal yang telah peneliti lakukan, Pantai yang ada di Desa Air Anyir saat ini menjadi pantai percontohan bagi pantai-pantai lainnya. Hal tersebut dikarenakan disamping pantai yang ada memiliki keindahan alam yang memukau, juga didukung dengan fasilitas yang lengkap. Selain itu kawasan wisata

tersebut menjadi salah satu penunjang bagi kesejahteraan masyarakat Desa Air Anyir itu sendiri.

Wisata pantai Desa Air Anyir merupakan sebuah kawasan wisata yang dikelola oleh masyarakat setempat dan merupakan bagian dari program desa. Walaupun tidak semua dari masyarakatnya ikut andil dalam pengelolaan objek wisata tersebut namun hasilnya dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat desa karena pendapatan tersebut selain untuk pengembangan pantai, sebagiannya juga diserahkan ke masing-masing dusun untuk kepentingan bersama karena pengelolaan pantai dilakukan oleh masyarakat di masing-masing dusun tersebut. Pendapatan yang masuk ke kas dusun sangat mempengaruhi kesejahteraan masyarakat karena pendapatan dari pantai dapat membantu kehidupan masyarakat setempat dan juga dapat membantu bagi pelaksanaan acara-acara adat yang ada, seperti halnya acara adat tahunan yaitu “*Rebo Kasan*”.

Keberadaan objek wisata pantai yang ada di Desa Air Anyir secara langsung maupun tidak langsung memberikan suatu perubahan sosial bagi masyarakat. Menurut Ruswanto dan Rahman (2004: 22), perubahan sosial merupakan gejala pergeseran tata kehidupan masyarakat yang terjadi secara bertahap dan bergerak dari masyarakat yang sederhana menuju masyarakat yang lebih kompleks. Di dalam lingkup masyarakat bahwa tidak ada masyarakat yang berhenti berkembang karena setiap masyarakat mengalami suatu proses perubahan baik itu perubahan yang cepat (revolusi) maupun perubahan yang lambat (evolusi) ataupun perubahan yang direncanakan maupun yang tidak direncanakan. Perubahan yang terjadi di Desa Air Anyir saat ini merupakan perubahan yang direncanakan. Masyarakat Desa Air Anyir sebenarnya telah mengalami perubahan namun lebih kepada perubahan yang negatif.

Perubahan tersebut dikarenakan adanya perkembangan zaman dan proses penambangan (TI).

Terkait perubahan sosial pada masyarakat Desa Air Anyir, saat ini secara kasat mata sedang mengalami proses perubahan di beberapa aspek tertentu, seperti perubahan pada tingkat solidaritas dan gotong royong, perubahan pada tingkat pendidikan masyarakat dan perubahan pada menurunnya tindak kriminalitas di lingkungan desa. Dimana perubahan yang terjadi merupakan perubahan yang positif dan secara langsung maupun tidak langsung berdampak kepada kehidupan masyarakat itu sendiri. Perubahan sosial yang terjadi di beberapa aspek pada masyarakat Desa Air Anyir diakibatkan oleh adanya pembukaan kawasan objek wisata baru. Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini menjadi menarik untuk dilakukan terkait perubahan sosial yang dialami oleh masyarakat Desa Air Anyir karena adanya kawasan objek wisata pantai.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apa yang menjadi faktor pendorong dalam pembukaan dan pengelolaan kawasan wisata pantai di Desa Air Anyir, Kecamatan Merawang?
2. Bagaimana implikasi kawasan objek wisata pantai terhadap perubahan sosial masyarakat Desa Air Anyir, Kecamatan Merawang?"

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi landasan dalam tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apa yang menjadi faktor pendorong dalam pembukaan dan pengelolaan kawasan wisata pantai di Desa Air Anyir, Kecamatan Merawang.
2. Untuk mengetahui bagaimana implikasi keberadaan kawasan objek wisata pantai terhadap perubahan sosial masyarakat Desa Air Anyir, Kecamatan Merawang.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna khususnya bagi peneliti serta bagi masyarakat. Hasil penelitian yang dilaksanakan diharapkan akan bermanfaat dalam berbagai hal, antara lain :

1. Manfaat Teoretis

Diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan disiplin ilmu sosiologi terkait dengan pilihan rasional, dan dapat menjadi acuan penelitian selanjutnya dengan tema yang sama.

2. Manfaat Praktis

Memberikan pengetahuan dan wawasan kepada masyarakat khususnya tentang manfaat pengelolaan objek wisata. Disamping itu, diharapkan hasil dari penelitian ini bisa memberikan pengetahuan dan motivasi bagi masyarakat khususnya masyarakat yang tinggal di tempat yang memiliki potensi objek wisata untuk lebih memperhatikan dan mengelola potensi yang telah ada demi untuk kepentingan masyarakat setempat maupun masyarakat luar serta selalu menjaga nilai-nilai keagamaan dan budaya setempat.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan kumpulan penelitian-penelitian yang sudah terlebih dahulu dilakukan, baik oleh individu maupun kelompok. Penelitian yang pernah dilakukan itu kemudian menjadi alat bantu sebagai bahan referensi terhadap penelitian yang baru akan dimulai yang memiliki kesamaan dengan penelitian tersebut. Serta sebagai bukti bahwa penelitian yang sedang dilakukan bukan plagiat dari penelitian sebelumnya. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang akan peneliti lakukan :

Penelitian *pertama* berjudul “Dampak Sosial Ekonomi Keberadaan Objek Wisata (Studi Kasus *The Unique Part Waterboom*) Di Kenagarian Muaro Kalaban Kota Sawahlunto (Oleh Lisa Destria,dkk, 2013)”. Penelitian ini menjelaskan tentang dampak dari adanya Objek Wisata *The Unique Part Waterboom*, Muaro Kalaban. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Lisa, dkk (2013) ini menunjukkan bahwa *Objek Wisata The Unique Part Waterboom* sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat Muaro Kalaban. Banyak perubahan yang terjadi dengan adanya keberadaan objek wisata tersebut. Muncul beberapa perubahan pada masyarakat, baik perubahan ekonomi maupun perubahan sosial.

Hal ini dapat terlihat bahwa dampak dari objek wisata *Waterboom* dapat memunculkan perubahan dari berbagai aspek dan perubahan tersebut sangat berpengaruh bagi kehidupan masyarakat setempat. Objek Wisata ini bukanlah dikelola oleh masyarakat sehingganya tidak ada peran langsung dari masyarakat dalam pengelolaan objek wisata tersebut. Masyarakat dalam hal ini hanya memiliki kesempatan sebagai karyawan *Waterboom* dan juga hanya bisa berjualan disekitar

tempat wisata. Namun walaupun demikian hal tersebut juga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat yang mana sebelumnya banyak masyarakat yang menjadi pengangguran khususnya pemuda-pemudi setempat.

Objek wisata *Waterboom* memiliki dampak positif maupun negatif bagi masyarakat setempat baik dilihat dari kehidupan sosial maupun ekonomi. Dari segi sosial terdapat dampak negatif yang ditimbulkan, salah satunya adalah mulai lunturnya nilai keagamaan pada masyarakat Muaro Kalaban terutama para pedagang. Banyak masyarakat yang menjadi pedagang tidak melaksanakan sholat padahal di *Waterboom* telah disediakan tempat beribadah untuk pengunjung dan para pedagang. Berbeda dengan sebelum adanya *Waterboom* yang mana dulunya masyarakat sering melakukan kegiatan positif seperti gotong royong dan sholat berjama'ah. Selain dampak negatif tentunya terdapat dampak positif dari adanya *Waterboom* seperti makin meningkatnya pendidikan masyarakat setempat. Adanya peningkatan dalam bidang pendidikan dikarenakan adanya peningkatan pendapatan masyarakat yang tentunya peningkatan pendapatan tersebut dikarenakan adanya Objek Wisata *Waterboom*.

Dampak ekonomi yang ditimbulkan dari adanya objek wisata *Waterboom* adalah tentunya meningkatkan pendapatan masyarakat dan juga terciptanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Masyarakat dapat membangun ruko-ruko dan berdagang juga dapat menjadi karyawan di objek wisata tersebut.

Penelitian milik Lisa, dkk (2013) ini sangat membantu peneliti pada tahap untuk memulai melakukan penelitian ini, karena hasil penelitian ini menjelaskan dampak dari adanya objek wisata *Waterboom* terhadap masyarakat Muaro Kalaban, sehingganya penelitian milik Lisa, dkk memiliki persamaan dengan penelitian ini.

Namun, perbedaan dari penelitian milik Lisa, dkk dengan penelitian ini yaitu penelitian milik Lisa, dkk tidak melihat secara menyeluruh atau dengan kata lain tidak menjelaskan mengenai objek wisata yang ada, seperti bagaimana pengelolaan objek wisata yang ada.

Penelitian *kedua* yaitu berjudul “Tambang Inkonvensional dan Perubahan Perilaku Ekonomi Masyarakat Desa Semulut Kecamatan Jebus (Oleh Boniex Romeo, 2011)”. Penelitian yang dilakukan oleh Boniex Romeo (2011) ini menjelaskan tentang tambang inkonvensional dan perubahan perilaku bagi masyarakat Desa Semulut Kecamatan Jebus.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dalam penelitian ini, Boniex (2011) menjelaskan bahwa masyarakat Desa Semulut Kecamatan Jebus adalah masyarakat yang sebagian besar matapencariannya sebagai pekerja TI atau mencari pasir timah, dengan adanya pekerjaan inilah yang membuat kehidupan mereka sehari-hari menjadi berubah atau lebih maju dari pada desa-desa lain yang berada di wilayah Kecamatan Jebus, terutama dibidang ekonomi.

Menurutnya hadirnya TI Di Desa Semulut Kabupaten Bangka Barat menimbulkan dampak positif maupun negatif bagi masyarakat Desa Semulut. Hadirnya Tambang Inkonvensional memberikan beberapa perubahan pada masyarakat desa antara lain adalah yang pertama, perubahan kondisi geografis yang mana dengan hadirnya TI menyebabkan rusaknya lingkungan di sekitar Desa Semulut. Kedua adalah tentunya perubahan kondisi ekonomi masyarakat yang semakin meningkat dan peningkatan perekonomian masyarakat desa tersebut secara langsung maupun tidak langsung menyebabkan perubahan di beberapa aspek antara

lain perubahan dari segi pola mata pencaharian, perubahan dari segi pola pikir masyarakatnya serta perubahan dari pola adat istiadat masyarakat.

Menurut Boniex (2011) keberadaan TI ini membawa perubahan bagi masyarakat, terlepas apakah perubahan yang negatif maupun yang positif. Mereka tetap yakin bahwa pekerjaan sebagai penambang timah di TI sangat menjanjikan bagi mereka untuk sekarang ini, dibandingkan dengan pekerjaan sebelumnya yaitu sebagai petani dan nelayan. Hal ini akibat dari peraturan pemerintah yang membebaskan masyarakat Babel untuk menambang timah di Wilayah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Akibatnya terjadilah perubahan perilaku ekonomi dalam kehidupan masyarakat desa Semulut Kecamatan Jebus.

Penelitian yang dilakukan oleh Boniex (2011) sangat membantu penelitian yang peneliti lakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Boniex (2011) mempunyai kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama menjelaskan mengenai perubahan sosial akibat dari penemuan baru masyarakat. Perbedaannya terdapat pada bentuk penemuan yang ada dan sedikit banyak memiliki perbedaan dari perubahan yang terjadi. Penelitian Boniex mengangkat permasalahan TI sedangkan peneliti mengangkat permasalahan objek wisata.

Penelitian *ketiga* yaitu berjudul “Perubahan Sosial di Desa Linggajati Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya Pada Tahun 2006-2011 (Dara Nur Zakiyah, 2012). Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Desa Linggajati Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya merupakan sebuah desa yang memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah. Desa tersebut memiliki objek wisata yaitu objek Wisata Cipanas Galunggung dan merupakan salah satu tempat penambangan pasir di Kabupaten Tasikmalaya.

Terdapatnya potensi yang melimpah di desa tersebut secara langsung maupun tidak langsung menimbulkan perubahan sosial pada masyarakat desa. Perubahan yang paling terlihat tentunya perubahan dari sisi norma dan nilai pada masyarakatnya. Masyarakat Desa Linggajati yang dahulunya memiliki nilai keagamaan yang masih cukup tinggi sudah mulai mengalami kemerosotan nilai keagamaan khususnya pada remaja desa. Kemerosotan nilai keagamaan tentunya mengubah pola perilaku remaja desa. Adanya tempat wisata secara langsung maupun tidak langsung dapat merubah pergaulan remaja desa dengan seringnya melihat gaya hidup yang dibawa oleh para wisatawan yang datang.

Adanya objek wisata dan tempat penambangan pasir di Desa Linggajati tentunya juga memberikan perubahan dari segi mata pencaharian masyarakat desa. Tingkat perekonomian yang masih terbilang rendah dan sumber mata pencaharian yang minim membuat masyarakat yang semulanya menjadi petani beralih menjadi pedagang dan menawarkan jasa yang diharapkan bisa menambah penghasilan untuk menghidupi keluarga dan mendapatkan penghidupan yang lebih baik.

Persamaan penelitian Dara dengan penelitian ini yaitu terletak pada penemuan-penemuan baru yang terdapat di desa setempat yang mana penemuan baru tersebut memberikan implikasi kepada masyarakat setempat. Perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya, penelitian Dara memfokuskan kepada perubahan dalam hal nilai dan norma sedangkan penelitian ini akan menggali lebih menyeluruh pada perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat akibat dari penemuan baru yang ada masyarakat.

E. Kerangka Teoretis

Sebuah penelitian tentunya harus didukung oleh teori sebagai alat untuk menganalisis (*tool of analysis*) realitas sosial yang akan diteliti. Sebagai alat analisis, penelitian ini menggunakan teori perubahan sosial Anthony Giddens yaitu teori strukturasi.

a. Konsep perubahan sosial

Perubahan sosial dapat dibayangkan sebagai perubahan yang terjadi di dalam atau mencakup sistem sosial (Martono, 2012 : 2). Proses perubahan sosial dapat diketahui dari ciri-cirinya sebagai berikut:

1. Tidak ada masyarakat yang berhenti perkembangannya karena setiap masyarakat mengalami perubahan yang terjadi secara lambat maupun cepat.
2. Perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan tertentu akan diikuti oleh perubahan pada lembaga-lembaga sosial yang lain.
3. Perubahan yang berlangsung sangat cepat, biasanya mengakibatkan disorganisasi karena dalam masyarakat ada proses penyesuaian diri/adaptasi.
4. Suatu perubahan tidak dapat dibatasi pada aspek kebendaan atau spiritual saja, karena keduanya mempunyai kaitan timbal balik yang kuat.
5. Secara tipologis, perubahan dapat dikategorikan sebagai proses sosial, segmentasi, dan perubahan struktural.

Perubahan sosial memiliki beberapa bentuk-bentuk perubahan sosial yang mana dapat dibedakan menjadi (Martono, 2012 :12) :

1. Perubahan yang cepat (revolusi) dan perubahan yang lambat (evolusi). Revolusi merupakan wujud perubahan sosial yang paling spektakuler, sebagai tanda

perpecahan mendasar dalam proses historis dan pembentukan ulang masyarakat dari dalam.

2. Perubahan yang kecil dan perubahan yang besar. Perubahan yang kecil pada dasarnya merupakan perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur sosial yang tidak membawa pengaruh langsung bagi masyarakat. Sebaliknya perubahan yang besar merupakan perubahan yang membawa pengaruh cukup besar bagi masyarakat.
3. Perubahan yang dikehendaki (direncanakan) dan perubahan yang tidak dikehendaki (tidak direncanakan). Perubahan yang direncanakan merupakan perubahan yang direncanakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang hendak mengadakan perubahan, yang dinamakan *agent of change*. *Agent of change* merupakan seseorang atau kelompok masyarakat yang mendapat kepercayaan sebagai pemimpin pada satu atau lebih lembaga-lembaga kemasyarakatan. Suatu perubahan yang direncanakan selalu berada di bawah kendali *agent of change* tersebut. Perubahan sosial yang tidak dikehendaki merupakan perubahan yang terjadi tanpa direncanakan berlangsung diluar jangkauan atau pengawasan masyarakat serta dapat menyebabkan timbulnya akibat-akibat sosial yang tidak dikehendaki.

b. Teori Strukturasi Anthony Giddens

Menurut Giddens, teori strukturasi menekankan kajian pada praktik sosial. Giddens mensurvei begitu banyak teori yang dimulai dari individu/agen (misalnya, interaksionisme simbolik) atau masyarakat/struktur (misalnya, fungsionalisme struktural) dan menolak kedua kutub alternatif tersebut. Giddens berpendapat bahwa kita harus mengawalinya dari “praktik sosial yang tengah berlangsung”. Secara agak terperinci, ia menyatakan: “Ranah dasar studi ilmu-ilmu sosial menurut teori strukturasi, bukanlah pengalaman aktor individu, ataupun eksistensi bentuk totalitas

sosial apa pun, melainkan praktik yang ditata disepanjang ruang dan waktu (Ritzer, 2012 : 889).

Inti dari teori strukturasi Giddens yang berfokus pada praktik sosial adalah teori hubungan antara agensi dengan struktur yang mana dalam bahasa Giddens, mereka adalah dualitas. Semua tindakan sosial melibatkan struktur dan semua struktur melibatkan tindakan sosial. Agensi dan struktur terjalin erat dalam aktivitas atau praktik yang terus menerus dijalani manusia.

Seperti dikemukakan sebelumnya, titik analisis awal Giddens adalah praktik yang dilakukan manusia. Namun ia berpegang bahwa praktik-praktik tersebut dipandang bersifat rekursif. Praktik rekursif adalah cara untuk menetapkan proses dengan dirinya sendiri. Jadi, aktivitas “tidak dilakukan oleh aktor sosial namun secara berkelanjutan diciptakan ulang melalui sarana yang mereka gunakan untuk mengekspresikan diri mereka sebagai aktor”, di dalam dan melalui aktivitas-aktivitas mereka, agen menghasilkan sejumlah kondisi yang memungkinkan aktivitas-aktivitas ini. Jadi, aktivitas tidak dihasilkan oleh kesadaran akan konstruksi sosial atas realitas tidak pula dihasilkan oleh struktur sosial. Namun ketika mengekspresikan dirinya sebagai aktor, orang melakukan praktik, dan melalui praktik inilah kesadaran dan struktur dihasilkan.

Konsep inti teori strukturasi terletak pada gagasan tentang struktur, sistem, dan dualitas struktur. Struktur didefinisikan sebagai “hal-hal yang mengstrukturkan (aturan dan sumber daya) hal-hal yang memungkinkan adanya praktik sosial yang dapat dipahami kemiripannya di ruang dan waktu yang memberi mereka bentuk sistematis. Struktur mungkin terwujud karena keberadaan aturan dan sumberdaya. Struktur itu sendiri tidak ada di ruang dan waktu, adapun ruang dan waktu menurut Giddens bukanlah arena atau panggung tindakan tetapi merupakan unsur konstitutif

tindakan dan pengorganisasian masyarakat. Namun fenomena sosial memang bisa distrukturkan. Giddens menjelaskan bahwa “struktur hanya ada di dalam dan melalui aktivitas agen manusia”. Jadi, Giddens menawarkan definisi struktur yang sangat lazim yang mengikuti pola Durkheimian dalam melihat struktur sebagai sesuatu yang bersifat eksternal dan koersif bagi aktor. Ia berusaha mati-matian menghindari kesan bahwa struktur “berada diluar” atau “bersifat eksternal” dari tindakan manusia.

Konsep struktur menurut Giddens menunjuk pada peraturan (*rules*) dan sumber daya (*resources*). Peraturan menunjuk pada prosedur yang mengatur bagaimana agen (individu) seharusnya bertindak, sedangkan sumber daya mengacu pada kapabilitas untuk membuat sesuatu terjadi. Struktur dalam Giddens lebih bersifat memberdayakan, memungkinkan terjadinya praktik sosial (Martono, 2012: 116). Lebih jauh, Giddens (1979) dalam Ivonila (2009 : 21) menggarisbawahi bahwa struktur adalah aturan dan sumber daya yang terbentuk dari dan memediasi perulangan praktik sosial. Dualitas struktur terletak pada proses dimana struktur sosial merupakan hasil ‘outcome’ dan sekaligus menjadi sarana ‘medium’ praktik sosial, artinya dualitas agen dan struktur terletak dalam fakta bahwa suatu struktur yang menjadi prinsip praktik-praktik sosial di berbagai tempat dan waktu adalah merupakan suatu hasil perulangan dan terus menerus dari berbagai praktik sosial yang kita lakukan, dan sebaliknya struktur menjadi medium bagi berlangsungnya praktik sosial. Agen dan struktur melakukan interaksi yang saling mempengaruhi satu sama lain. Inilah yang disebut dualitas struktur.

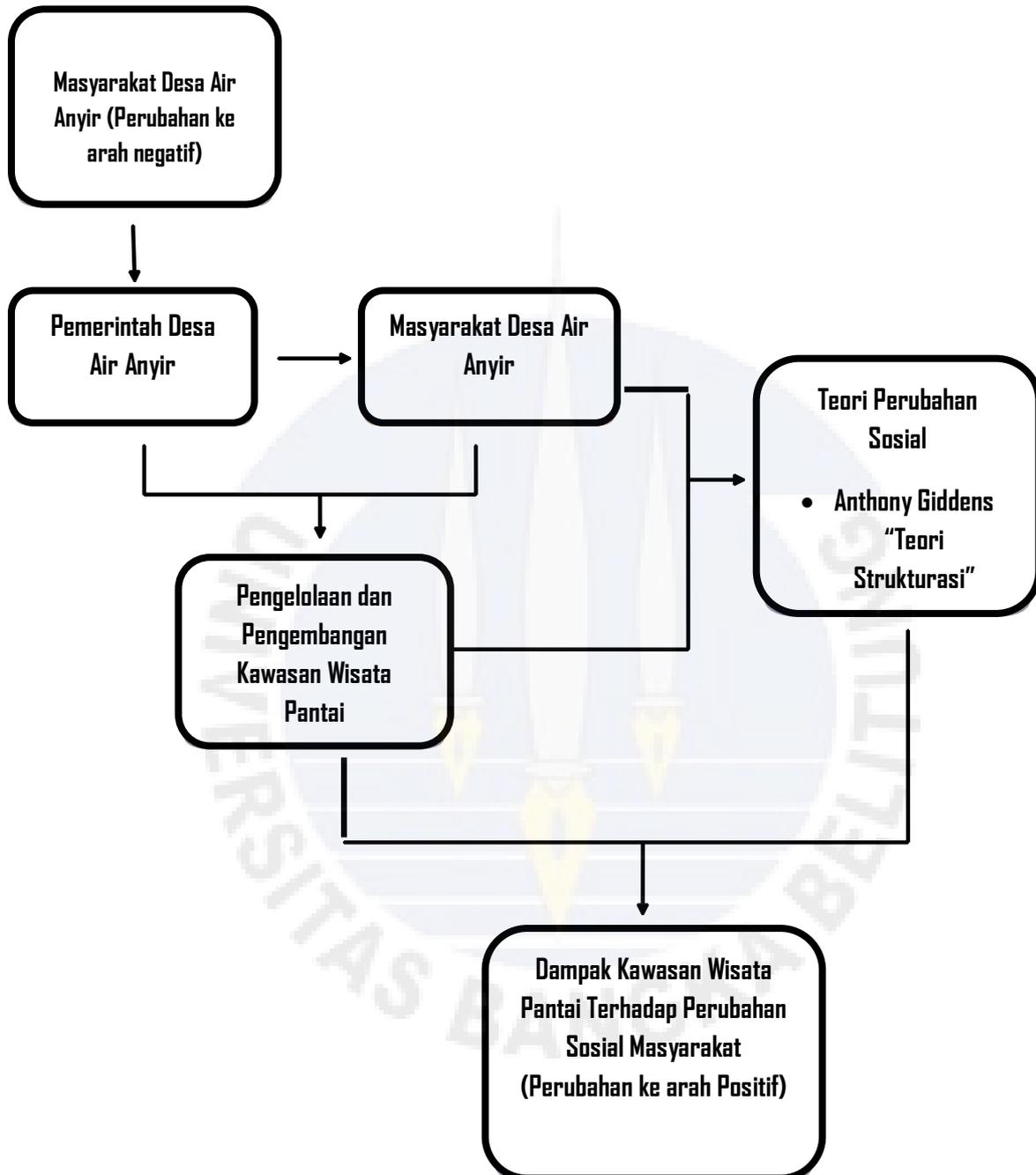
Menurut teori strukturasi, ketika terjadi produksi tindakan terjadi juga reproduksi dalam konteks pelaksanaan keseharian dalam kehidupan sosial. Hal ini bahkan juga terjadi selama huru-hara paling parah atau bentuk-bentuk paling radikal perubahan sosial. Tidaklah tepat menganggap kelengkapan-kelengkapan struktural

dari sistem-sistem sosial sebagai “produk-produk sosial” karena cenderung mengandaikan bahwa para aktor yang ada terlebih dahulu entah bagaimana bekerja sama untuk menciptakan produk-produk sosial itu. Ketika memproduksi kelengkapan-kelengkapan struktural untuk mengurangi ungkapan yang digunakan sebelumnya, para agen juga mereproduksi kondisi-kondisi memungkinkan tindakan seperti itu dilakukan. Struktur tidak memiliki eksistensi yang terpisah dari pengetahuan para agen tentang apa yang mereka lakukan dalam aktivitas keseharian mereka. Para agen manusia selalu mengetahui apa yang sedang mereka lakukan pada tataran kesadaran diskursif melalui sebuah deskripsi. Namun demikian, apa yang mereka lakukan bisa saja asing menurut deskripsi lain dan mungkin mereka tidak banyak tahu tentang berbagai konsekuensi dari aktivitas-aktivitas yang sedang mereka lakukan.



F. Alur Pikir

Tabel 1.1



Desa Air Anyir merupakan sebuah desa yang telah mengalami perubahan sosial pada masyarakatnya. Perubahan tersebut mengarah kepada perubahan yang negatif. Adanya keadaan tersebut memberikan motivasi kepada pemerintah setempat untuk mengubah perubahan yang negatif tersebut menjadi ke perubahan yang positif. Desa Air Anyir merupakan sebuah desa yang memiliki kawasan pantai yang luas dan potensial. Adanya potensi kawasan wisata pantai tersebut memberikan motivasi bagi pemerintah desa untuk mengajak masyarakat dalam pengembangan kawasan pantai tersebut. Saat ini pengembangan dan pengelolaan objek wisata dilakukan oleh pemerintah desa dan masyarakat setempat. Dengan menggunakan teori strukturasi, melihat pada hubungan dialektis antara agen dan struktur. Bagaimana agen dan struktur saling terjalin erat dalam aktivitas atau praktik yang terus menerus dijalankan manusia. Adanya praktik sosial atau adanya hubungan antara agen dan struktur yang mana dalam hal ini adanya hubungan antara pemerintah desa dan masyarakat setempat yang melakukan suatu tindakan dalam pengelolaan dan pengembangan kawasan wisata pantai memberikan implikasi atau dampak kepada masyarakat terkait perubahan sosial masyarakatnya.